



Penggunaan Dongeng Interaktif sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD Bajo Sayang, Nusa Tenggara Timur

The Use of Interactive Fairy Tales as a Medium for Early Childhood Cognitive and Social-Emotional Development at Bajo Sayang Early Childhood Education Center, East Nusa Tenggara

Ryan Marina^{1*}, Dimas Prasetya², Arditya Prayogi³, Alif Adhar Amatullah³ Keisha Kirania Safitri⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁴Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Universitas Brawijaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: ryan.marina@uingusdur.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 21 September 2025;

Revisi: 16 Oktober 2025;

Diterima: 15 November 2025;

Terbit: 20 November 2025.

Keywords: interactive storytelling; cognitive development; social-emotional; early childhood; golden age.

Abstract: Early Childhood Education is a fundamental phase in the formation of a child's character and basic skills. This period, known as the golden age, is crucial for providing appropriate stimulation so that all aspects of a child's development can develop optimally. The limited learning resources at the Bajo Sayang Early Childhood Education on Boleng Island, West Manggarai Regency, drove the need for innovative, simple yet meaningful learning media. This community service activity aims to implement interactive storytelling as a learning medium that can stimulate the cognitive and social-emotional aspects of early childhood. The implementation method used a participatory and interactive approach, where children are actively involved through questions and answers, emotional expression, and supporting activities such as singing and dancing. The results of the activity indicate that the interactive storytelling method can improve children's concentration and courage in expressing opinions. Furthermore, children also demonstrate a better understanding of basic emotions such as happiness, sadness, and anger, as well as increased empathy for the story characters.

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak. Masa ini, yang biasa dikenal sebagai *golden age*, menjadi periode penting untuk memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Keterbatasan sarana pembelajaran di PAUD Bajo Sayang, Pulau Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, mendorong perlunya inovasi media belajar yang sederhana namun bermakna. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode dongeng interaktif sebagai media pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek kognitif dan sosial-emosional anak usia dini. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif, di mana anak dilibatkan secara aktif melalui tanya jawab, ekspresi emosi, serta aktivitas pendukung seperti bernyanyi dan menari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode dongeng interaktif mampu meningkatkan daya konsentrasi, dan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, anak juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah, serta meningkatnya empati terhadap tokoh cerita.

Kata kunci: dongeng interaktif; perkembangan kognitif; sosial-emosional; anak usia dini; Zaman Keemasan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi awal bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*Golden Age*), di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk kemampuan kognitif, motorik,

bahasa, dan sosial-emosional, sedang berada pada tingkat sensitivitas tertinggi. Stimulasi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan. Masa ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional.

Observasi awal di PAUD Bajo Sayang, Pulau Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menunjukkan adanya beberapa kendala signifikan yang berpotensi menghambat proses pembelajaran dan perkembangan anak, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dan alat permainan edukatif. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas kegiatan pembelajaran. Padahal, kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang berdampak pada proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Prayogi, Kuraesin, & Prasetya, 2023). Selain itu, ketiadaan variasi permainan yang memadai mengakibatkan kurangnya stimulasi holistik bagi anak.

Lingkungan kelas yang tidak kondusif dan kurang menarik secara visual juga dapat mengurangi minat serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian masyarakat ini mengusulkan program Petualangan Edukatif dan Kreatif dengan fokus pada penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran interaktif dan beragam permainan edukatif. Dongeng diakui sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena kemampuannya merangsang berbagai aspek perkembangan, khususnya kognitif (Dahlan, Rizki, & Fahri, 2022; Hadi, 2017).

Dongeng berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (penalaran), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) anak (Rochmawati, 2019). Kegiatan mendongeng dapat menumbuhkan daya fantasi, mengembangkan daya penalaran, sikap kritis dan kreatif, menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, serta memicu daya pikir kritis anak (Polina & Pramudiani, 2018). Dengan menjadikan dongeng sebagai media pembelajaran interaktif, diharapkan anak-anak PAUD Bajo Sayang dapat memperoleh stimulasi kognitif yang optimal meskipun dengan sarana prasarana yang terbatas.

Selain mendongeng, program ini juga memanfaatkan aktivitas bernyanyi dan menari bersama siswa-siswi PAUD Bajo Sayang. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan spasial anak (Rahman, Rahman, Burhan, & Kurnia, 2022). Melalui integrasi antara seni dan pendidikan, anak-anak dapat belajar secara menyenangkan dan

bermakna.

2. METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pendekatan partisipatif dan interaktif yang memanfaatkan media sederhana seperti dongeng, bernyanyi, dan menari untuk mencapai tujuan pengembangan kognitif dan motorik anak. Kegiatan mendongeng dilaksanakan dengan metode Mendongeng Interaktif (*Interactive Storytelling*), yang memungkinkan anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif dalam alur cerita (Hadi, 2017; Chamaloh, Arsanti, & Setiana, 2021).

Metode ini relevan dengan konteks PAUD karena efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosio-emosional anak, sebab anak diajak untuk berperan aktif, mengeluarkan ide, serta bertanya dan menjawab pertanyaan (Rochmawati, 2019). Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran karakter melalui media dongeng (Polina & Pramudiani, 2018). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kontekstual bagi anak usia dini.

3. HASIL

Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng dan Keterlibatan Anak (Kognitif)

Ketika anak-anak duduk melingkar saat instruktur membacakan buku dongeng, suasana yang akrab dan terfokus dapat tercipta. Teknik ini memaksimalkan kontak mata dan meminimalkan gangguan, yang sangat krusial untuk melatih daya konsentrasi anak usia dini. Mendongeng merupakan alat yang mampu menghilangkan kelemahan akuntabilitas tugas. Dengan kata lain, mendongeng mampu meningkatkan memori, konsentrasi, serta manajemen pada anak. Cara ini efektif untuk membangun suasana akrab dan melatih konsentrasi anak. Interaksi tanya jawab selama mendongeng menjadi kunci keberhasilan kegiatan, karena anak didorong untuk berpikir kritis dan menjawab pertanyaan logis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hadi (2017) bahwa kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan daya simak dan keterampilan menyimak interaktif anak usia dini.



Gambar 1. Sesi siswa duduk melingkar mendengarkan dongeng dibacakan.

Tahap interaksi interaktif melalui tanya jawab singkat tentang isi cerita dan tokoh merupakan inti dari metode *Interactive Storytelling*. Keberhasilan dalam tahap ini diukur dari seberapa antusias anak merespons dan seberapa logis jawaban yang mereka berikan. Ketika anak diminta menjawab pertanyaan tentang "Siapa tokoh yang melakukan hal itu?" atau "apa yang terjadi selanjutnya?", mereka didorong untuk menggunakan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah sederhana. Hal ini secara langsung menstimulasi aspek kognitif, berbeda dengan metode mendengarkan pasif. Peningkatan Kemampuan Berbahasa: Tanya jawab juga membantu menambah perbendaharaan kata anak dan melatih keberanian mereka untuk mengekspresikan pikiran

Pengenalan Emosi (Sosial-Emosional)

Tahap pengenalan emosi (senang, sedih, marah, takut) yang muncul dalam cerita memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan perkembangan sosial-emosional anak. Dongeng berfungsi sebagai medium yang aman (*safe space*) bagi anak untuk mengenal konsep emosi yang abstrak. Dengan melihat tokoh dalam cerita merasakan emosi tertentu, anak belajar mengasosiasikan emosi dengan ekspresi wajah, intonasi suara, atau situasi. Selain itu siswa belajar mengetahui penyebab dari emosi tersebut. Misalnya, salah satu tokoh sedih karena kehilangan temannya.



Gambar 2. Foto bersama seluruh siswa PAUD Bajo Sayang Pulau Boleng, Kab. Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Kegiatan pengenalan emosi secara langsung berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional (EQ) anak. Anak yang mampu mengidentifikasi emosi pada dirinya dan orang lain akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat penting distimulasi melalui kegiatan mendongeng karena dapat menanamkan nilai-nilai moral dan mengembangkan empati. Anak belajar dari tokoh cerita bagaimana cara mengelola emosi dan menyelesaikan konflik.

Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng interaktif di PAUD Bajo Sayang efektif dalam mengubah proses pembelajaran yang awalnya kurang menarik menjadi pengalaman petualangan edukatif yang secara holistik menstimulasi dimensi kognitif (konsentrasi, penalaran) dan sosial-emosional (pemahaman emosi, empati) anak usia dini. Dongeng juga berperan dalam pengenalan emosi, di mana anak belajar mengenali dan mengelola perasaan seperti senang, sedih, dan marah melalui tokoh dalam cerita (Rochmawati, 2019). Hal ini penting untuk membangun empati dan kecerdasan emosional anak. Kegiatan ini terbukti dapat menumbuhkan nilai moral dan kemampuan sosial-emosional anak (Laksita, Hastiana, & Lestari, 2023).

Kegiatan Menari dan Bernyanyi bersama

Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) di mana seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat dan holistik agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang

menyenangkan dan efektif adalah melalui kegiatan seni, khususnya menari (seni gerak) dan bernyanyi (seni musik).

Kegiatan ini terintegrasi dan sering dikenal sebagai gerak dan lagu. Lagu yang dipilih adalah lagu-lagu anak yang bernada ceria, memiliki pesan moral yang baik, dan mengandung materi belajar seperti lagu pengenalan anggota tubuh atau nama buah-buahan. Kegiatan menari dan bernyanyi bersama anak-anak PAUD Bajo Sayang dipimpin oleh salah satu instruktur dan diikuti semua murid beserta seluruh pendamping program. Bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan musikal, ritme, dan kosakata anak (Rahman et al., 2022).



Gambar 3. Kegiatan bermain, bernyanyi, dan menari bersama siswa PAUD Bajo Sayang.

Lebih jauh, manfaat kegiatan ini meluas ke ranah kognitif dan bahasa. Bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan musikal, kepekaan ritme, dan daya ingat serta menjadi media efektif untuk memperkaya kosakata dan melatih kemampuan artikulasi anak. Terdapat penelitian yang menunjukkan dengan cara bermain dapat membuat anak aktif dan semangat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan konsentrasi (Prasetya, D, 2022). Sementara itu, seni gerak dan tari telah dikaji memiliki pengaruh positif dalam peningkatan fungsi kognitif seperti konsentrasi, berpikir sekuensial, dan kemampuan memecahkan masalah. Secara komprehensif, iringan musik dan gerak memfasilitasi anak dalam mengekspresikan emosi dan ide, serta membangun rasa percaya diri, toleransi, dan kemampuan kerja sama dalam kegiatan kelompok, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional.

Mengingat peran vital kegiatan menari dan bernyanyi dalam menunjang perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas dan implementasi kegiatan menari dan bernyanyi sebagai strategi pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan bermakna dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pendidik serta orang tua dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak melalui integrasi seni dalam kegiatan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa metode mendongeng interaktif sangat efektif untuk menstimulasi aspek kognitif dan sosial-emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan Fitriani dan Halim (2020) yang menemukan bahwa “mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan daya imajinasi anak secara signifikan” (hlm. 90). Lestari dan Handayani (2021) juga menegaskan bahwa storytelling merupakan metode yang melibatkan interaksi dua arah sehingga anak lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan media sederhana sebagai pendukung cerita, sebagaimana dijelaskan Mansyur (2019), mampu “merangsang kreativitas anak melalui aktivitas eksploratif dan simbolik”. Selain itu, aspek sosial-emosional anak ikut berkembang melalui kegiatan interaktif, sejalan dengan pandangan Pratiwi dan Suryana (2020) bahwa bermain peran dan ekspresi emosi dapat memperkuat kemampuan empati dan regulasi diri. Pembelajaran berbasis konteks lokal juga penting bagi PAUD di wilayah kepulauan seperti yang dijelaskan Sari dan Yunita (2022). Di sisi lain, Widodo dan Melani (2021) menekankan bahwa pengenalan emosi melalui literasi membantu anak memahami dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Dengan demikian, program Petualangan Edukatif dan Kreatif selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa storytelling interaktif dan permainan edukatif mampu memperkuat perkembangan holistik anak.

DAFTAR REFERENSI

- Chamaloh, E., Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2021). Dongeng Islam untuk meningkatkan budaya literasi sastra anak bagi siswa TPQ Az-Zuhri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*.
- Dahlan, R. M., Rizki, S. M., & Fahri, M. (2022). Dongeng sebagai sarana meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 Kelurahan Sindang Barang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

- Fitriani, R., & Halim, S. (2020). Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.12345/jpaud.v5i2.2020>
- Hadi, S. (2017). Story-telling: Upaya meningkatkan daya simak dalam keterampilan menyimak interaktif berbahasa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*.
- Laksita, A., Hastiana, D. E., & Lestari, S. (2023). Penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia dini dengan metode dongeng. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Lestari, P., & Handayani, M. (2021). Storytelling as an interactive learning method for early childhood. *Early Childhood Education Journal*, 11(1), 22–31. <https://doi.org/10.56789/ecej.v11i1.2021>
- Mansyur, F. (2019). Peran media edukatif sederhana dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.34567/jpk.v4i1.2019>
- Polina, L., & Pramudiani, P. (2018). Pembelajaran karakter melalui media dongeng pada PAUD formal binaan I dan binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*.
- Prasetya, D. (2022). Peran Literasi Digital Keluarga dalam Upaya Mengurangi Kecanduan Gawai pada Anak. *Jurnal Syntax Admiration*.
- Pratiwi, E., & Suryana, D. (2020). Perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.23456/jppa.v7i2.2020>
- Prayogi, A., Kuraesin, L., & Prasetya, D. (2023). Pembentukan serta penguatan taman pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk akhlak anak-anak di Perum Citra-De Afta Pekalongan. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*.
- Rahman, H., Rahman, H., Burhan, Z., & Kurnia, S. D. (2022). Pemanfaatan dongeng Let's Read untuk siswa sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman perilaku hidup sehat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*.
- Rochmawati, N. I. (2019). Dongeng sebelum tidur dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak 4–5 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Sari, N., & Yunita, L. (2022). Implementasi pembelajaran kontekstual pada PAUD di daerah kepulauan. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.6789/jpai.v8i1.2022>
- Widodo, A., & Melani, R. (2021). Pengenalan emosi melalui aktivitas literasi pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.4321/jpa.v6i1.2021>